

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Akhlak merupakan cermin pribadi seseorang. Begitu pentingnya nilai akhlak, maka ketika Muhammad diangkat menjadi Rasul tugas utamanya adalah menyempurnakan akhlak.

Dalam konteks kekinian perilaku akhlak tercela di kalangan remaja sudah sangat memprihatinkan. Dapat kita saksikan bersama di media elektronik maupun di media cetak, perilaku sebagian remaja telah menyimpang dari norma-norma agama maupun norma-norma lingkungan. *Aliran hedonisme* (kepuasan nafsu) telah dijadikan filsafat hidupnya. Dalam hal ini, nilai-nilai akhlakul karimah sudah mulai di kesampingkan (tidak dipedulikan lagi). Berikut ini akan disampaikan beberapa fakta perilaku akhlak tercela di kalangan remaja.

Di Kabupaten Pandeglang Propinsi Banten, masyarakat dikejutkan dengan tingkah laku empat siswa SMP Pandeglang yang melakukan tindakan pencabulan kepada adik kelasnya. Perbuatan ini dilakukan setelah mereka minum-minuman beralkohol, dan di gelas minuman siswi tersebut dicampuri obat yang mengakibatkan siswi tersebut pingsan. Dalam keadaan pingsan tersebut empat siswa melakukan tindakan pelecehan seksual (Radar Banten, Jum'at, 2 Januari 2009).

Di samping siswa Sekolah Menengah Umum atau Kejuruan, siswa sekolah yang pendidikan agamanya lebih banyak dibandingkan dengan sekolah lainnya seperti Madrasah Aliyah, di antara para siswanya ada juga yang terlibat dalam tindakan tercela/fujur. Tawuran antara para siswa Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 dengan siswa-siswa SMUN 3 Bogor yang mengakibatkan timbulnya korban delapan orang luka ringan, seorang gegar otak dan seorang lagi luka parah di bagian kepala karena tertusuk oleh pagar masjid. Tawuran itu terjadi karena dipicu oleh perebutan “*tempat tongkrongan*” di sekitar depan Masjid Raya, yang letaknya berdekatan atau diapit oleh kedua sekolah tersebut (Radar Bogor, 25 Juli 1999).

Di lingkungan sekolah pun menjadi ladang subur peredaran narkoba dan obat terlarang (narkoba). Menurut Suherman (ed), (2008 : 236-237), bahwa kegiatan minum atau makan obat di Indonesia maupun di negara orang pada awalnya dilakukan di rumah sendiri/di rumah temannya. Pada tahun 1987-1988. Dedi Supriadi (Adams, 1992 : 8) melakukan survei terhadap (kira-kira) 200.000 orang siswa SMP (kelas 7-9) dan SMA (kelas 10-12) di 24 negara bagian di Amerika Serikat. Di SMP diperoleh gambaran bahwa mereka yang suka menegak minuman keras (kadar alkohol tinggi) persentase tertinggi dilakukan di rumah sendiri (8,2%), di rumah teman (7,2%), di tempat lain dalam masyarakat (7,1%), di mobil (2,7%), dan di sekolah (0,6%).

Pada siswa SMA persentase tertinggi menegak minuman keras adalah di rumah teman (23,9%), di mobil (14%), di rumah sendiri (13%), di sekolah (2%), dan di tempat lain (pesta, misalnya) adalah 23,8%.

Menurut data Badan Narkotika Nasional (BNN), 70 % dari pengguna narkoba adalah kalangan pelajar. Angka ini dibenarkan Komisi Perlindungan Anak (Komnas PA). Sekretaris Jenderal Komnas PA, Arist Merdeka Sirait, mengatakan data dari Badan Narkotika Nasional pada 2008, untuk di DKI Jakarta saja sekitar 1.500 anak adalah pengguna narkoba. Usia mereka rata-rata di bawah 18 tahun (Republika, Kamis, 30 Juli 2009. hlm.3)

Syamsu Yusuf LN (2009 : 31-33), menyebutkan beberapa kasus penyimpangan perilaku remaja kita, diantaranya sebagai berikut.

1. Dadang Hawari (Pikiran Rakyat, 5 Juli 1999) mengemukakan bahwa dewasa ini Indonesia tidak lagi menjadi tempat transit, tetapi sudah menjadi pasar peredaran narkoba, alkohol, dan zat adiktif yang cukup memprihatinkan. Berdasarkan data tahun 1995, jumlah pasien penderita ketergantungan NAPZA (Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya, seperti : ganja, narkoba, *ectasy*, putau, dan sabu-sabu) sudah mencapai 130.000 jiwa. Dengan asumsi itu, maka jumlah pengguna NAPZA diperkirakan sudah mencapai nilai yang cukup fantastis, yaitu sebesar 130 miliar rupiah (Rp. 130.000.000.000,-).
2. Sembilan pelajar SLTA kelas III (7 puteri dan 2 putera) di salah satu sekolah di Jawa Barat telah dikeluarkan dari sekolahnya, karena diketahui telah melakukan a moral, yaitu melakukan praktek prostitusi dengan menggunakan obat-obat terlarang. Bahkan tiga pelajar diantara mereka telah melakukan tindakan yang sangat keterlaluan, yaitu seorang pelajar

menghamili dua pelajar puteri temannya sendiri (Pikiran Rakyat, 24 Agustus 1995).

3. Menurut Tim Peneliti Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, jumlah anak gadis yang berkunjung ke diskotik lebih banya dari anak laki-laki. Dari 200 responden dalam riset "Minat remaja pada musik disko, profil remaja pengunjung diskotik", ternyata jumlah anak gadis sebanyak 56 %. Mereka berkunjung ke diskotik untuk menemukan ekspresi diri, identifikasi diri, disamping sebagai hiburan karena merasa tidak betah di rumah. Umumnya diskotik buka pukul 23.00 sampai 02.00 dinihari. Dalam ruangan yang remang-remang itulah terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, mulai dari coba-coba *obat keras* sampai akhirnya ketagihan, lalu *hamil* diluar nikah dan kemudian *aborsi* (Pikiran Rakyat, September 1995).

Menurut Abdul Razak dan Wahdi Sayuti (2006 : 22-24), Penyebab penyalahgunaan narkoba di antaranya adalah :

1. Faktor individu

Faktor individu merupakan salah satu bagian dari penyebab terjadinya penyalahgunaan narkoba pada remaja. Hal ini biasanya dapat dilihat dari kecenderungan sifat remaja yang "suka" memberontak terhadap aturan dan norma (ia ingin kebebasan), serta mulai munculnya sifat "penasaran" dan ingin mencoba sesuatu yang baru. Apalagi kalau sudah terprovokasi rayuan teman pergaulan, rasa penasaran ini akan selalu timbul. Masa ini merupakan masa untuk mencari identitas diri, banyak remaja yang

menafsirkan "identitas diri" dengan cara-cara yang negatif. Contoh, pergaulan bebas/*free sex*, minum-minuman keras, dsb.

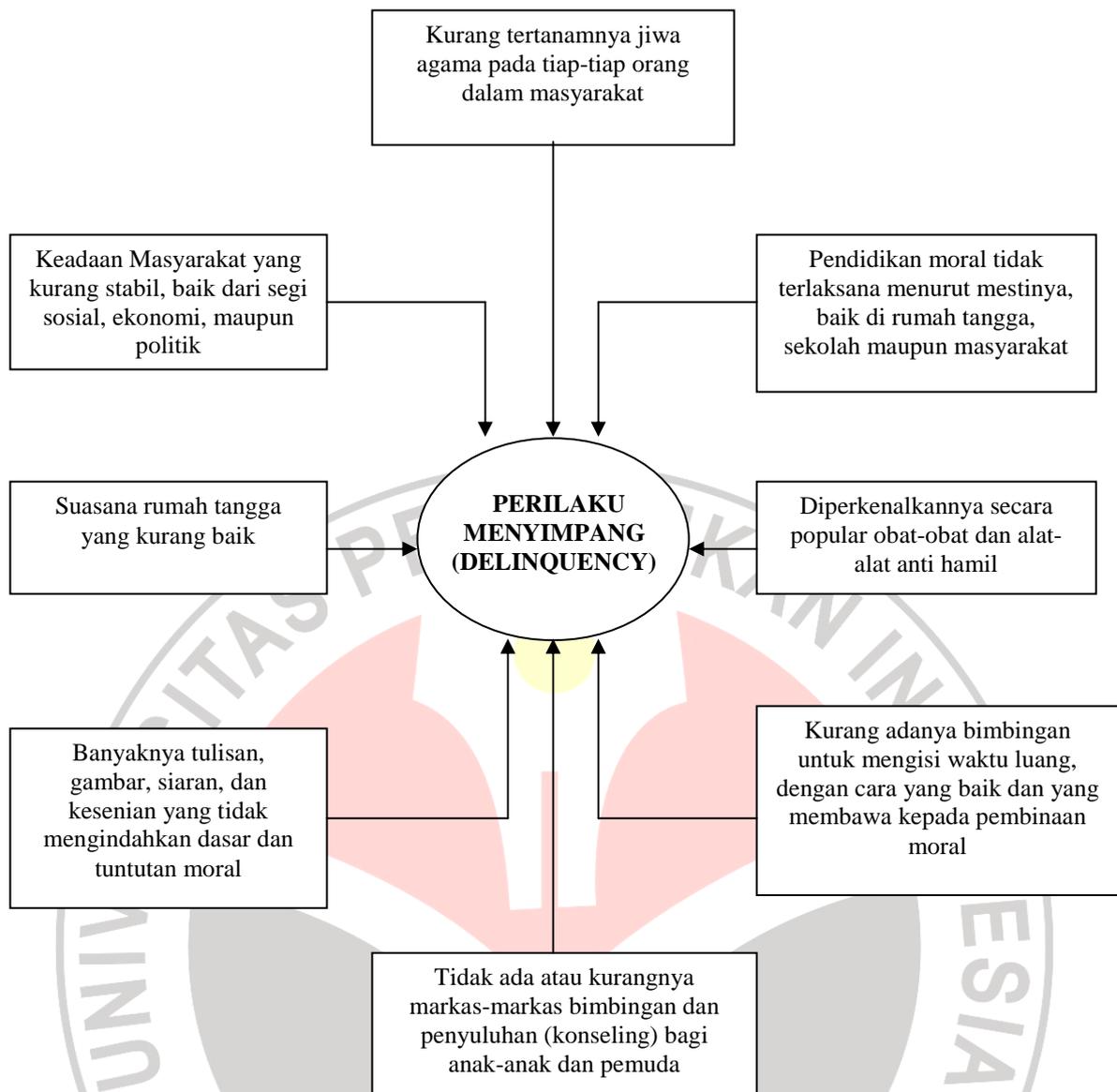
2. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan remaja menjadi bagian yang tidak bisa diabaikan dalam konteks mempengaruhi remaja untuk mengkonsumsi atau menyalahgunakan narkoba/NAPZA. Faktor lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan tingkah laku remaja, baik lingkungan positif (bergaul dengan teman-teman yang baik), maupun negatif (bergaul dengan teman-teman nakal).

3. Faktor ketersediaan narkoba/NAPZA

Tidak bisa dipungkiri bahwa ketersediaan dan mudahnya mendapatkan narkoba/NAPZA bagi remaja menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari penyebab terjadinya penyalahgunaan narkoba atau NAPZA di kalangan remaja.

Sedangkan menurut Zakiah Darajat (1973:12) dalam Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan (2008:142-143) mengemukakan bahwa masalah dekadensi moral (*delinquency*) disebabkan oleh beberapa faktor, seperti: kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat; keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun politik; pendidikan moral tidak terlaksana menurut semestinya, baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat; dijualnya dengan bebas berbagai alat kontrasepsi; dan iklim keluarga yang tidak harmonis. Faktor-faktor tersebut secara sistematis digambarkan seperti bagan di bawah ini.

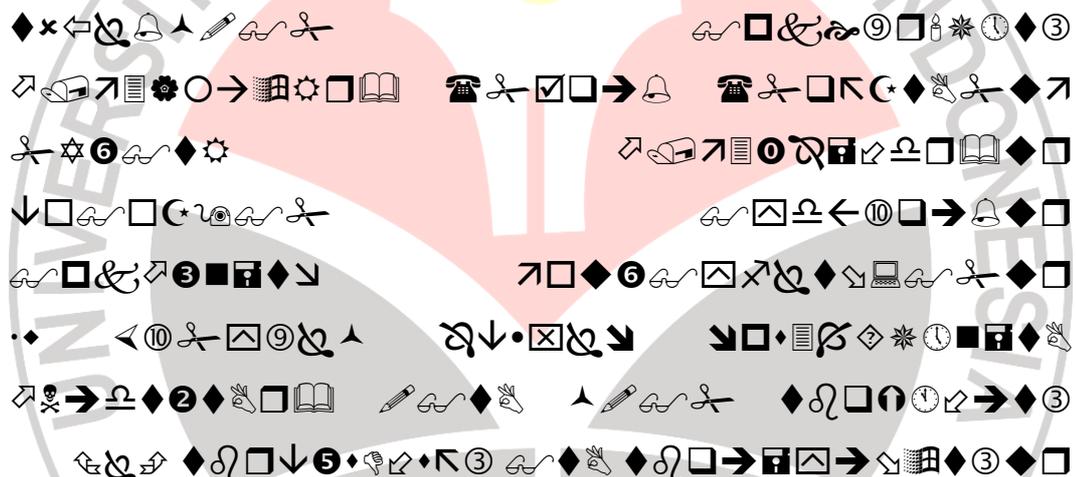


Gambar 1. 6 Faktor-faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang (Syamsu Yusuf dan A.Juntika Nurihsan (2008 : 143)

Para aktor atau pelaku dari fakta-fakta yang disebutkan di atas adalah siswa-siswi SMP maupun MAN/SMA. Mereka mudah sekali terpengaruh oleh teman maupun lingkungan. Ada satu ungkapan yang ingin mereka tampilkan ke khalayak umum yakni *eksistensi diri*.

Imam al Ghazali mengatakan : Anak amanat bagi orang tuanya, hatinya bersih, suci, dan polos. Kosong dari segala ukiran dan gambaran. Anak akan selalu menerima segala yang diukirnya, dan akan cenderung

terhadap apa saja yang mempengaruhinya. Maka apabila dia dibiasakan dan diajarkan untuk melakukan kebaikan, niscaya anak akan menjadi bibit unggul yang InsyaAllah bermanfaat bagi orang tua, masyarakat, bangsa, maupun agama. Namun sebaliknya apabila anak dibiasakan untuk melakukan kejahatan dan ditelantarkan bagaikan binatang liar, sengsara, dan celakalah dia. Dosanya akan ditanggung langsung oleh kedua orang tuanya sebagai penanggung jawab dari amanat Allah SWT. Allah berfirman dalam al Qur'an surat at Tahrir ayat 6 :



"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".

Para ulama salaf sangat menyadari pentingnya pendidikan akhlak anak, karena itu mereka benar-benar serius dalam mendidik anak-anak mereka agar mereka dapat memiliki akhlak yang luhur. Perhatian yang besar terhadap pembinaan akhlak ini karena dengannya menghasilkan hati yang terbuka, dan hati yang terbuka menghasilkan kebiasaan yang baik, dan kebiasaan yang baik, menghasilkan perangai yang terpuji, dan perangai yang terpuji

menghasilkan amal saleh, dan amal saleh menghasilkan ridha Allah SWT, dan ridha Allah SWT menghasilkan kemuliaan yang abadi.

Sebaliknya akhlak yang buruk menghasilkan hati yang rusak, dan hati yang rusak menghasilkan kebiasaan yang buruk, dan kebiasaan yang buruk menghasilkan perangai yang tidak terpuji, dan perangai yang tidak terpuji menghasilkan amal yang buruk, dan amal yang buruk menghasilkan murka Allah SWT, dan murka Allah menghasilkan kehinaan yang abadi.

Itulah pentingnya agama bagi manusia. Menurut Jalaludin (2007 : 285-287), masalah agama tak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk di dalamnya adalah dunia remaja. Lebih lanjut Jalaludin menjelaskan fungsi agama dalam kehidupan bermasyarakat antara lain:

1. *Berfungsi Edukatif*

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh (memerintah manusia untuk berbuat kebaikan/*akhlak mahmudah*) dan melarang (melarang manusia untuk berbuat keburukan/*akhlak madzmumah*).

2. *Berfungsi Penyelamat*

Di mana pun manusia berada dia selalu menginginkan dirinya selamat. Contoh, selamat dalam bekerja, selamat dalam perjalanan, dsb. Keselamatan yang meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang

diajarkan oleh agama, yaitu selamat untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

3. *Berfungsi sebagai Pendamaian*

Melalui agama seseorang yang bersalah atau berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang pelanggar telah bertaubat. Taubat merupakan komitmen manusia/individu untuk tidak mengulangi perbuatan yang tidak diperbolehkan dalam dogma agama

4. *Berfungsi sebagai sosial Control*

Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan sosial secara individu maupun kelompok.

5. *Berfungsi sebagai Pemupuk Rasa Solidaritas*

Para penganut agama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan: iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan. Perbedaan pendapat, perbedaan suku, bahasa, bangsa, warna kulit menjadi rahmat bagi manusia semesta alam.

6. *Berfungsi Transformatif*

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Contoh, Umar bin Khaththab dapat merubah sikapnya secara

total. Sebelum memeluk agama Islam, Ia sangat memusuhi Rasulullah beserta seluruh pengikutnya. Setelah memeluk Islam, Ia menjadi penganut yang taat.

7. *Berfungsi kreatif*

Ajaran agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga untuk kepentingan orang lain.

8. *Berfungsi Sublimatif*

Ajaran agama menguduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat agama ukhrawi, melainkan juga yang bersifat duniawi.

Lebih lanjut Sofyan S. Willis (2007 : 38), menjelaskan :

Agama amat menyentuh iman, taqwa, dan akhlak. Jika iman kuat maka ibadah akan lancar termasuk berbuat baik dengan sesama manusia, karena telah terbentuk akhlak yang mulia. Dengan kata lain kuatnya iman, lancarnya ibadah, serta baiknya akhlak, akan memudahkan seorang individu untuk mengendalikan dirinya dan untuk selalu beramal terhadap masyarakat dan alam sekitar.

Berkenaan dalam pembinaan akhlak, Allah SWT telah mengutus seorang Rasul yang tugas utamanya adalah untuk menyempurnakan akhlak.

Sebagaimana dalam sabdanya :

"Sungguh aku diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia" (HR Bukhari dan Ahmad; hadits sahih).

Hadits di atas dapat ditafsirkan bahwa akhlak merupakan fondasi paling dasar dalam mendidik, membina, membimbing perkembangan anak. Orang yang dalam dirinya tertanam akhlakul karimah/akhlak mulia, ia akan merasakan ketenangan dan ketentraman dalam hidup ini.

Hal ini diperkuat dengan firman Allah SWT dalam al Qur'an surat al Qalam ayat 84.



”Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

Berawal dari pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai perilaku menyimpang (akhlak tercela/*akhlak madzmumah*) siswa. Menurut Schneider (1964) perilaku menyimpang disebut dengan *maladjustment*, serta menyusun strategi konseling individual berbasis nilai-nilai Al Qur'an yang dapat membudayakan akhlak mulia khususnya bagi siswa di sekolah SMP Negeri 10 Cipocok Jaya Kota Serang dan umumnya bagi lingkungan luar sekolah.

Menurut guru bimbingan dan konseling ibu SI, menerangkan bahwa ada beberapa siswa kelas VIII yang berpotensi memiliki perilaku menyimpang (akhlak tercela/*akhlak madzmumah/maladjustment*), diantaranya :

1. Ada siswa yang senang memegang, merangkul siswi perempuan (pelecehan seksual). Perbuatan tersebut dilakukan di tempat umum.
2. Ada siswi yang ikut geng motor.
3. Ada siswi suka berbohong.

Penjelasan tersebut di atas, diperkuat pula oleh informasi dari wali kelas ibu EK, bahwa apa yang disampaikan oleh guru bimbingan dan konseling adalah benar adanya.

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil sampel siswa kelas VIII D di Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Cipocok Jaya Jalan Bhayangkara Kota Serang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, muncul permasalahan penelitian, yakni:

1. Seperti apa profil akhlak siswa-siswi SMP Negeri 10 Cipocok Jaya?
2. Seperti apa rumusan strategi konseling individual yang dapat mengembangkan akhlak mulia siswa?
3. Bagaimana efektifitas strategi konseling individual berbasis nilai-nilai Al Qur'an untuk mengembangkan akhlak mulia siswa?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki tujuan. Adapun penelitian yang hendak dicapai oleh peneliti adalah untuk :

1. Mengetahui profil akhlak siswa SMP Negeri 10 Cipocok Jaya
2. Merancang strategi konseling individual yang dapat mengembangkan akhlak mulia siswa.
3. Menggambarkan keefektifan strategi konseling individual berbasis nilai-nilai Al Qur'an untuk mengembangkan akhlak mulia siswa.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Untuk memperluas wawasan pengetahuan terutama tentang perkembangan akhlakul karimah/akhlakmulia di kalangan siswa/siswi.
2. Menjelaskan strategi dasar konseling berbasis nilai-nilai Al Qur'an. Strategi konseling berbasis nilai-nilai Al Qur'an mengacu pada surat An Nahl ayat 125 yaitu melalui al hikmah, mau'izhoh hasanah (pelajaran-pelajaran atau i'tibar) dan mujadalah (diskusi dan tanya jawab).
3. Menjelaskan keefektifan penggunaan strategi konseling individual berbasis nilai-nilai Al Qur'an.
4. Untuk memperluas wawasan pengetahuan terutama tentang perkembangan akhlakul karimah dikalangan siswa. Terutam bagi kepala sekolah, para guru, wali kelas, maupun guru bimbingan dan konseling.
5. Dapat membuka hati para orang tua dalam mendidik dan mengawasi putra/putrinya dari pergaulan yang bisa merusak masa depannya karena terjerumus pada perilaku *akhlakul madzmumah*/akhlak tercela. Orang tua dapat lebih berhati-hati dan waspada dalam membimbing anak-anaknya dari hal-hal yang tidak diinginkan.

E. Asumsi Penelitian

Penelitian ini didasarkan kepada asumsi sebagai berikut :

- a. Setiap siswa yang dalam dirinya telah tertanam akhlakul karimah cenderung berperilaku positif dalam kehidupannya, baik di sekolah, keluarga maupun di masyarakat. Akhlakul karimah/akhlak mulia merupakan barometer bagi kepribadian seseorang.
- b. Layanan konseling individual berbasis nilai-nilai Al Qur'an berorientasi pada pengembangan akhlak mulia sebagai fitrah manusia. Pada hakikatnya dalam diri manusia terdapat potensi untuk berperilaku kefasikan/fujur dan berperilaku takwa.
- c. Agar layanan konseling individual dapat berjalan dengan baik, maka seorang konselor di samping memiliki kompetensi bimbingan dan konseling secara umum, seyogianya juga memiliki kompetensi di bidang keagamaan.
- d. Strategi konseling mau'izhoh hasanah dan mujadalah dianggap lebih cocok dalam menyelesaikan permasalahan konseli. Karena kedua strategi tersebut lebih sesuai dengan alam pikiran para siswa.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif (*qualitative research*). Menurut Nana Syaodih (2007 : 60) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Lebih lanjut Nana Syaodih menjelaskan bahwa penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan utama, yaitu pertama, menggambarkan dan mengungkap

(*to describe and explore*) dan kedua, menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).

Menurut Lincoln and Guba (1985) dalam Nana Syaodih (2007 : 60-61) melihat penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bersifat naturalistik. Penelitian ini bertolak dari paradigma naturalistik, bahwa "kenyataan itu berdimensi jamak, peneliti dan yang diteliti bersifat interaktif, tidak bisa dipisahkan, suatu kesatuan terbentuk secara simultan, dan bertimbal balik, tidak mungkin memisahkan sebab dengan akibat, dan penelitian ini melibatkan nilai-nilai.

Dalam melakukan penelitian terhadap ketiga kasus tersebut, peneliti akan berusaha semaksimal mungkin untuk menggali informasi selengkap-lengkapya baik dengan cara wawancara kepada guru bimbingan dan konseling, wali kelas, dan teman sebaya. Selain wawancara peneliti juga akan melengkapi data dengan cara observasi di sekolah maupun melalui studi dokumentasi.

G. Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII D SMP Negeri 10 kota Serang. Adapun kasus yang akan diteliti adalah siswi yang ikut geng motor, siswa yang suka memegang, memeluk siswi secara terang-terangan di tempat umum (pelecehan seksual), siswi yang suka berbohong.

Diharapkan dari hasil penelitian ini para konseli dapat meninggalkan kebiasaan-kebiasaannya berperilaku tidak baik (akhlak tercela/*akhlak madzmumah*), yaitu: ikut geng motor, melakukan pelecehan seksual, dan suka

berbohong, dan merubahnya ke perilaku yang baik. Diharapkan pula agar para konseli lebih konsentrasi/fokus menatap masa depannya, agar segala yang dicita-citakannya dapat tercapai, serta tidak tergoda oleh rayuan-rayuan yang akan membuat para konseli menyesal di akhir nanti. Konselor pun berharap para konseli dapat memahami makna hidup di dunia ini, hidup adalah untuk beribadah kepada Allah SWT.

H. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penelitian ini terdiri dari BAB I. Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, asumsi penelitian, metode penelitian, subyek penelitian, sistematika penulisan. BAB II. Kajian teoritik terdiri dari : A) Kerangka Teoritis Konseling meliputi; Konsep Dasar, Pengertian Konseling, tujuan konseling, Azas-azas bimbingan dan konseling, Prosedur dasar, Teknik dan Keterampilan Konseling, meliputi; Pengertian Konseling Individual, Macam-macam teknik konseling individual terdiri dari (perilaku attending, empati, refleksi, eksplorasi, menangkap pesan utama, bertanya untuk membuka percakapan, bertanya tertutup, dorongan minimal, interpretasi, mengarahkan, menyimpulkan sementara, memimpin, fokus, konfrontasi, menjernihkan, memudahkan, diam, mengambil inisiatif, memberi nasihat, pemberian informasi, merencanakan, menyimpulkan). B) Landasan Konseling Qur'ani, meliputi; Hakekat manusia menurut Al-Qur'an, Fungsi agama, Menggambarkan Akhlakul karimah, meliputi; Definisi Akhlak, Kedudukan dan Keistimewaan Akhlak dalam Islam, Faktor-Faktor yang

Mempengaruhi Akhlak Mulia terdiri dari (Keluarga, teman sepermainan, masjid, madrasah, media informasi), Cara Mengembangkan Akhlak Mulia terdiri dari (Selalu Memohon Pertolongan Allah SWT , ikhlas, mempelajari akidah yang benar, menuntut ilmu, mempelajari Al Qur'an memperbanyak amal saleh, persepsi yang salah terhadap akhlak orang barat, bercita-cita tinggi, mengikuti ajaran Nabi SAW, berdoa, berteman dengan orang-orang saleh, mengambil pelajaran dan pengalaman dari orang lain, introspeksi diri, bersungguh-sungguh, mencermati akibat akhlak tercela, mengingat mati dan takut su'ul khotimah, membayangkan nikmat surga dan azab neraka. C) Strategi Dasar Konseling Qur'ani, meliputi; Tujuan konseling dalam Islam, Landasan konseling dalam Al Qur'an, Kompetensi Konselor Islami. BAB III. Mengenai Rancangan penelitian yang terdiri dari lokasi dan subyek penelitian, Metode penelitian, Data yang dibutuhkan, Teknik dan Instrumen Pemahaman Kasus, Sumber Data, Tahap-Tahap konseling terdiri dari (tahap pra konseling, tahap konseling, dan tahap pasca konseling). Indikator keberhasilan konseling individual terdiri dari (Konseli Merasa Menyesal Atas Perbuatan yang Telah Dilakukan, Konseli Termotivasi Untuk Berubah, Konseli Meminta Nasihat, Konseli malu untuk mengulangi perbuatannya). BAB IV. Proses dan Keberhasilan Konseling Individual, terdiri dari : Deskripsi karakteristik konseli, pembahasan. BAB V. Kesimpulan implikasinya yang berisi tentang penafsiran hasil analisis (kasus AO, kasus MIG, kasus HN, dan Rekomendasi.



ABSTRAK

KATA PENGANTAR

UCAPAN TERIMA KASIH

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Identifikasi Masalah
- C. Tujuan Penelitian
- D. Manfaat Penelitian

E. Asumsi

BAB II KAJIAN TEORITIK

- A. Kerangka Teoritis Konseling
- B. Landasan Konseling Qur'ani
- C. Prosedur Konseptual Konseling Berbasis Al-Qur'an
- D. Kerangka Teoritis Konseling Individual

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Lokasi dan Subyek Penelitian
- B. Data Yang Dibutuhkan
- C. Instrumen Penelitian
- D. Sumber Data
- E. Tahap-Tahap Penelitian
- F. Definisi Operasional

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

- A. Deskripsi Hasil Penelitian
- B. Pembahasan Hasil Penelitian

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

